



PENDEKATAN KUALITATIF DAN KONTRIBUSINYA DALAM PENELITIAN ADMINISTRASI PUBLIK

Hendrikus Tri Wibawanto Gedeona

STIA LAN Bandung, Jalan Cimandiri No. 34-38, Bandung

Email: herigd@yahoo.com

Qualitative Approach and Its Contribution to Research in Public Administration

Abstract

Pilihan terhadap suatu pendekatan penelitian untuk melakukan penelitian adalah sesuatu yang penting dalam proses penelitian, termasuk dalam penelitian Ilmu Administrasi Publik. Umumnya dalam ranah Ilmu Administrasi Publik, kecenderungan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dibandingkan dengan pendekatan kualitatif. Meskipun demikian adanya, kemanfaatan daripada pendekatan penelitian kualitatif, akhir-akhir ini, sungguh terasa dalam praktik penelitian yang dilakukan peneliti Ilmu Administrasi Publik, secara khusus teknik-teknik pengumpulan data kualitatif yang digunakan, seperti wawancara mendalam (*in depth interview*) pengamatan partisipasi (*participation observation*) dan diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*). Metode-metode tersebut, semakin lama semakin teramat berguna untuk mengungkapkan fenomena-fenomena atau permasalahan-permasalahan yang muncul dalam Ilmu Administrasi Publik, seperti pelayanan publik, korupsi, kinerja aparatur negara, kebijakan publik, dan sebagainya. Oleh karena itu, penulis tertarik dan mencoba mengulas hal tersebut dalam artikel ini.

Keywords: Pendekatan Kualitatif, Penelitian Administrasi Publik.

A. PENDAHULUAN

Banyak sekali kebijakan dan implementasi kebijakan dalam bentuk program atau kegiatan, menemukan kesulitan atau kegagalan dalam praktik Administrasi Publik di negeri ini. Demikian pula dalam tataran dunia akademik, baik dalam penyusunan skripsi, tesis maupun disertasi, atau pun penelitian-penelitian lain yang dilakukan oleh kaum akademisi dalam ranah Ilmu Administrasi Publik, terkadang hasil penelitian tersebut juga mengalami kegagalan atau kekurangan-kekurangan secara metodologis dan tidak dimanfaatkan karena tidak dibangun di atas penggunaan metode yang tepat dan data (hasil penelitian) yang memadai.

Penelitian yang bermutu dan bermanfaat, baik dalam tataran kebijakan atau pun dalam dunia akademik diakui oleh siapa pun harus didasarkan atas data yang bermutu (benar dan obyektif) dan bermanfaat pula. Dan untuk dapat menghasilkan data yang bermutu dan bermanfaat maka diperlukan pengetahuan dan ketrampilan yang memadai dalam melakukan proses pengumpulan data atau penelitian, di samping dibutuhkan sikap empatik (memahami orang atau situasi yang diteliti), mendengarkan dengan aktif (merangsang subyek untuk menyatakan pikiran dan perasaannya) dan menegakkan nilai-nilai etis dalam seluruh proses penelitian.

Ketika akan melakukan sebuah penelitian maka hal pertama yang sering jadi pertimbangan adalah pendekatan atau metode mana yang akan dipakai, kualitatif atau kuantitatif. Tetapi sesungguhnya, bukan hal itu yang pertama-tama harus dibicarakan, melainkan *masalah*, *tujuan* dan *manfaat* yang ingin

dicapai dari penelitian tersebut, kemudian ditentukan cara atau jalan untuk mencapai hal tersebut. Dalam konteks metodologi penelitian, cara yang dimaksud disebut sebagai *metode penelitian*.

Di tingkat metodologi penelitian, semenjak awal pertumbuhan ilmu-ilmu sosial sudah dikenal ada dua mazhab penelitian sosial dengan pendekatan/ metode penelitian yang berbeda, yaitu: *pertama*, mazhab penelitian sosial yang menggunakan pendekatan kuantitatif atau lebih populer disebut "pendekatan penelitian kuantitatif", dan *kedua*, mazhab penelitian sosial yang menggunakan pendekatan kualitatif atau yang lebih dikenal dengan sebutan "pendekatan penelitian kualitatif".

Munculnya dua mazhab pendekatan penelitian itu merupakan konsekuensi metodologis dari perbedaan asumsi masing-masing tentang hakikat realitas sosial dan hakikat manusia itu sendiri. Dengan kata lain, kehadiran pendekatan penelitian kuantitatif di satu pihak, dan kehadiran pendekatan kualitatif di lain pihak, tidak terlepas dari perbedaan paradigma antara keduanya didalam memandang hakikat realitas sosial dan hakikat manusia.

Pendekatan penelitian kuantitatif lahir dan berkembang dari tradisi (*main stream*) ilmu-ilmu sosial Prancis dan Inggris yang kental oleh tradisi ilmu-ilmu kealaman (*natural science*). Ia pun diwarnai oleh aliran filsafat materialisme, realisme, naturalisme, emperisme dan positivisme, sehingga dari situlah lahir dan berkembang biak ilmu sosial berwajah positivisme yang mengedepankan pendekatan penelitian kuantitatif sebagai satu-satunya cara andal untuk menjelaskan fenomena sosial dan perilaku manusia.





Sementara itu, pendekatan penelitian kualitatif lahir dan berkembang dari tradisi (*main stream*) ilmu-ilmu sosial Jerman yang diwarnai pemikiran filsafat ala Platonik sebagaimana yang kental tercermin pada pemikiran Kant maupun Hegel. Pendekatan ini didominasi oleh aliran filsafat idealisme, rasionalisme, humanisme, fenomenologisme dan interpretivisme, sehingga dari situ berkembang ilmu sosial interpretivisme yang mengunggulkan pendekatan penelitian kualitatif sebagai satu-satunya cara andal dan relevan untuk bisa memahami fenomena sosial dan perilaku manusia.

Berangkat dari perbedaan paradigma antara keduanya dalam memandang hakikat realitas sosial dan hakikat manusia tersebut menjadikan keduanya secara signifikan memiliki perbedaan yang hakiki, sekaligus di antara keduanya memiliki kekuatan dan kelemahannya masing-masing dalam praktik atau kegunaannya.

Adanya kekuatan dan kelemahan dari keduanya, pada akhirnya memunculkan pemikiran untuk “memadukan” kedua pendekatan tersebut dalam penelitian sosial sebagai satu “*multi-strategy research*”, guna mengungkap fenomena sosial dan perilaku manusia sehingga hasil penelitian yang didapat memungkinkan lebih berkualitas, mendekati “kebenaran” dan obyektif (dalam Gideon, dkk, 1968;1).

Lepas dari kelebihan dan kekurangan dari kedua metode tersebut, dalam konteks Ilmu Administrasi Publik, perkembangan kedua pendekatan penelitian dalam mengungkap fenomena-fenomena dan/atau masalah-masalah sosial dalam ranah Ilmu Administrasi Publik juga berjalan seiring dengan perkembangan metodologi penelitian sosial itu sendiri. Sehingga pada tulisan ini akan diuraikan bagaimana kontribusi kedua pendekatan penelitian tersebut, secara khusus penekanannya pada bagaimana kontribusi *pendekatan penelitian kualitatif* dalam Ilmu Administrasi Publik.

Untuk lebih sistematis, jelas dan komprehensif, maka tulisan ini akan dibagi kedalam beberapa bagian. Bagian *Pertama* akan diuraikan apa itu pendekatan penelitian kualitatif dan ruang lingkungannya. Bagian *Kedua*, akan dibahas kontribusi pendekatan penelitian kualitatif dalam Ilmu Administrasi Publik: kekuatan dan kelemahannya.

B. PENGERTIAN DAN RUANG LINGKUP PENDEKATAN PENELITIAN KUALITATIF

Dalam metodologi penelitian kualitatif tentu saja kita akan menemukan satu set prinsip-prinsip, proses dan/atau cara atau metode kualitatif yang dengannya para *metodologist* dapat menilai kebenaran dari prosedur-prosedur penelitian secara kualitatif, yang tentu saja berbeda dengan penelitian dengan metode kuantitatif.

Penyebutan metode kuantitatif di sini adalah sesuatu yang tak bisa dihindari karena dalam kurun waktu yang lama, pendekatan penelitian kuantitatif yang mempersoalkan jumlah, besaran, angka-angka, dan obyektifitas suatu kejadian, menduduki posisi yang penting dalam ilmu-ilmu sosial. Tetapi dalam tahun-tahun terakhir orang tidak lagi hanya mempersoalkan besaran dan jumlah atau tindakan yang nyata secara obyektif saja, namun juga telah menaruh perhatian yang serius pada pemahaman mendalam terhadap makna dan subyektivitas yang melatarbelakangi suatu tindakan atau kejadian.

Metode/teknik kuantitatif yang terdiri atas penyebaran angket, kuesioner, wawancara formal dan terstruktur walaupun masih tetap penting, namun tidak lagi dominan seperti sebelumnya. Metode kualitatif melalui observasi partisipasi (pengamatan peran serta), wawancara mendalam dan diskusi kelompok dianggap dapat memberikan pemahaman yang lebih terperinci, mendalam dan menyeluruh (holistik).

Metode penelitian kualitatif dalam konteks metodologi penelitian sosial, seperti yang telah disinggung pada sub bagian pendahuluan di atas, merupakan suatu metode dari tradisi ilmu sosial interpretivisme, dimana dalam domain ini manusia lebih dipandang sebagai makhluk rohaniah, bukan makhluk jasmaniah sebagaimana dianggap para tradisi pemikiran positivisme¹. Maksudnya, bahwa manusia selaku makhluk sosial, sehari-hari bukanlah “berperilaku” melainkan “bertindak”, sebab istilah “perilaku” berkonotasi mekanistik atau bersifat otomatis, padahal “tingkah laku sosial” manusia senantiasa melibatkan niat tertentu, pertimbangan tertentu, atau alasan-alasan tertentu. Dengan kata lain, “tingkah laku sosial” tertentu niscaya melibatkan kesadaran sosial tertentu. Ia membutuhkan intensional tertentu. Artinya melibatkan makna dan interpretasi yang tersimpan didalam diri sang manusia pelaku suatu tindakan. Atas dasar itu, realitas sosial sesungguhnya bersifat

1. Dalam tradisi positivisme (kuantitatif), manusia dipandang sebagai makhluk jasmaniah biasa yang sehari-hari berperilaku (melakukan respons) bergantung kepada stimulus yang menerpa dirinya dan/atau bergantung pada tuntutan organismik yang secara alamiah tersimpan dalam diri manusia itu sendiri. Itu berarti perilaku manusia tidak lebih dari suatu respons yang sifatnya otomatis dan mekanistik. Oleh karena itu, suatu fenomena sosial dipandang sebagai akibat atau fungsi dari bekerjanya faktor organismik (internal) dan/atau struktur sosial tertentu. Penjelasan terhadap fenomena sosial (mengapa demikian adanya) harus dicari pada faktor atau variabel ditingkat organismik dan/atau struktur sosial itu sendiri. Dari situlah lahir tradisi penelitian kuantitatif yang berupaya mengidentifikasi dan mengukur faktor-faktor apa saja atau variabel-variabel apa saja yang mempengaruhi atau menyebabkan sesuatu fenomena. Tradisi-tradisi penelitian korelasional dan komparasi yang dibantu oleh analisis statistik korelasi dan uji beda, termasuk analisis faktor dan analisis jalur merupakan bagian dari metode penelitian kuantitatif.





manusiawi. Ia bergantung pada makna dan interpretasi yang diberikan oleh manusia lain (peneliti) yang memandangnya. Suatu obyek, keadaan, kondisi, situasi, atau apa saja (dalam kenyataan sosial) bisa memiliki makna beraneka ragam tergantung apa yang ada dibenak (kesadaran) manusia yang memaknainya. Sehingga dalam pemahaman metodologi penelitian kualitatif, fenomena sosial barulah bisa dipahami bila berhasil memahami dunia makna yang tersimpan dalam diri para pelakunya. Dunia makna itulah yang perlu dibuka, dilacak, dan dipahami untuk bisa memahami fenomena sosial apapun, kapan pun dan di mana pun. Termasuk juga bila hendak *memahami* "karya manusia" yang telah menyejarah, apa itu berupa teks narasi di berbagai karya atautkah peristiwa-peristiwa sejarah itu sendiri. Memahami di sini bukan dengan jalan mencari penjelasan (*explanation*) ala positivisme (yang mencoba mencari faktor atau variabel penyebab).

Dari pemahaman di atas, menurut Denzin dan Lincoln dalam bukunya "*The Sage Handbook of Qualitative Research Third Edition*" (2005), melahirkan varian tradisi pendekatan penelitian kualitatif, dengan keragaman aliran teori dan akar tradisinya masing-masing. Akan tetapi, walaupun memperlihatkan keragaman, semuanya bermuara kepada alasan-alasan (*reasons*) yang tersembunyi dibalik tindakan para pelaku tindakan sosial. Dengan perkataan lain, bermuara kepada "makna sosial" (*social meaning*) dari suatu fenomena sosial. Fokusnya bisa ke arah (untuk menemukan) etika macam apa yang tersembunyi di balik suatu fenomena sosial. Bisa juga tertuju untuk menemukan *frame* (pola pikir) macam apa yang terpancar di balik suatu fenomena sosial. Bisa pula terfokus untuk menemukan tema atau nilai budaya semacam apa yang terpendam dibalik suatu fenomena sosial. Dan, bisa juga ditujukan untuk menemukan rasionalitas seperti apa yang bersemayam dibalik suatu fenomena sosial.

Dalam khasanah metodologi penelitian kualitatif, tradisi untuk menemukan *reasons* atau makna sosial dibalik fenomena sosial meliputi: (1) studi fenomenologi; (2) studi observasi-partisipatif-interaksionisme simbolik; (3) studi etnometodologi; (4) studi etnografi; (5) studi atau penelitian *grounded*; (6) studi *life story*; (7) studi hermeneutika; (8) studi analisis isi; (9) studi teori kritis; dan (10) studi kasus.

Jadi untuk menggunakan metode kualitatif dalam ranah Ilmu Administrasi Publik, kita bisa menggunakan beragam varian studi/perspektif di atas. Pilihan terhadap varian perspektif apa yang digunakan sangat ditentukan oleh tujuan penelitian dan apa yang ingin dicapai dari penelitian tersebut.

Misalnya, bila kita hendak menggunakan metode penelitian kualitatif dengan perspektif teoritis fenomenologi maka penekanan metode penelitiannya terarah pada pemahaman mengenai perilaku manusia seperti yang dipahami dan dituturkan oleh

pelaku atau individu itu sendiri. Fenomenologi mempersoalkan bahwa dibalik suatu tindakan atau perilaku tertentu ada ide-ide, perasaan, motif dan dorongan-dorongan lain yang mempengaruhinya. Artinya untuk memperoleh pemahaman secara utuh dan menyeluruh mengenai suatu tindakan, tidak cukup hanya mempelajari tindakan itu sendiri, melainkan perlu dipahami juga ide, perasaan, motif dan dorongan lain di belakang tindakan tersebut. Untuk maksud tersebut maka metode/teknik pengumpulan data kualitatif seperti wawancara mendalam (*in-depth interview*) memungkinkan peneliti masuk ke dalam dunia subyek dan berusaha memahami dunia subyek seperti subyek itu sendiri memahami dunianya (pengetahuan emik).

Hasil yang diperoleh dari penelitian kualitatif dalam perspektif ini, biasanya adalah data deskriptif berupa penjelasan dan interpretasi yang mendalam dan menyeluruh mengenai suatu aspek, sebagian atau sebuah dunia yang dialami subyek. Pertanyaan yang diajukan bersifat "terbuka", artinya tidak membatasi jawaban yang mungkin diberikan oleh subyek, melainkan memberikan kesempatan pada subyek mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara tak terbatas dan tuntas. Pertanyaan dalam bentuk *interview guide*, hanya berfungsi sebagai cara masuk untuk memulai suatu "dialog" timbal balik antara peneliti dengan subyek yang diteliti. Untuk itu diperlukan ketrampilan khusus untuk merangsang "dialog" dengan subyek peneliti. Melalui "dialog" dimungkinkan terjadinya pertukaran ide dan kata secara relatif bebas sehingga peneliti dapat mendekati pemahaman subyek. Peneliti dapat meminta klarifikasi dan konfirmasi atas jawaban subyek pada saat yang sama sehingga mengurangi salah paham atau perbedaan persepsi dan data terlihat obyektif.

Tradisi lain dalam pendekatan penelitian kualitatif yang mulai banyak diterapkan dan semakin berkembang saat ini, yaitu *teori kritis*. Perspektif ini terutama berorientasi pada perubahan sosial melalui proses penyadaran dan partisipasi subyek penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk memahami hubungan struktural didalam kelompok masyarakat yang diteliti agar dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk merubah hubungan struktural yang tidak adil atau tidak seimbang. Contoh penelitian dalam perspektif teori kritis seperti ini adalah penelitian aksi partisipatif (*participatory action research*) yang akhir-akhir ini mulai banyak dibicarakan di Indonesia (Moeliono: 2001, 5).

Selain contoh dari kedua tradisi di atas, dalam pendekatan penelitian kualitatif dikenal suatu tradisi yang disebut *grounded theory*, yang sangat konsen/serius dengan apa yang disebut sebagai *proses induktif*, proses dengan mana peneliti mengumpulkan data dan kemudian mengembangkan suatu teori dari data tersebut (Frey, dkk.: 1992, 316). Pandangan dalam pendekatan/tradisi *grounded theory* ini, menurut Denzin (2005) merupakan upaya yang sangat serius





untuk mengembangkan apa yang disebut sebagai *metodologi interaksionis simbolik*. Yang pada prinsipnya bertujuan agar teori atau proposisi yang dihasilkan dapat bersifat universal.

Tujuh prinsip metodologis berdasarkan teori interaksi simbolik adalah sebagai berikut: *pertama*, simbol dan interaksi harus dipadukan sebelum penelitian tuntas; *kedua*, peneliti harus mengambil perspektif atau peran orang lain yang bertindak (*the acting other*) dan memadam dunia dari sudut pandang subyek, namun dalam berbuat demikian peneliti harus membedakan antara konsepsi realitas kehidupan sehari-hari dengan konsepsi ilmiah mengenai realitas tersebut; *ketiga*, peneliti harus mengkaitkan simbol dan definisi subyek dengan hubungan sosial dan kelompok-kelompok yang memberikan konsepsi demikian; *keempat*, *setting* perilaku dalam interaksi tersebut dan pengamatan ilmiah harus dicatat; *kelima*, metode penelitian harus mampu mencerminkan proses atau perubahan, juga bentuk perilaku yang statis; *keenam*, pelaksanaan penelitian paling baik dipandang sebagai suatu tindakan interaksi simbolik; dan *ketujuh*, penggunaan konsep-konsep yang layak adalah pertama-tama mengarahkan (*sensitizing*) dan kemudian operasional, teori yang layak menjadi teori formal, bukan teori agung (*grand theory*) atau teori menengah (*middle-range theory*) dan proposisi yang dibangun menjadi interaksional dan universal.

Dari elaborasi di atas, kita dapat melihat bahwa dalam pendekatan penelitian kualitatif peran bahasa dan makna yang dianut subyek penelitian merupakan harta karun yang sangat berharga bagi peneliti untuk memahami fenomena sosial yang ada. *Spirit* yang diusung adalah **keotentikan** (*authenticity*) daripada reliabilitas. Jelasnya, penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang otentik mengenai pengalaman orang-orang (subyek), sebagaimana dirasakan dan dialami oleh subyek yang bersangkutan.

Untuk maksud tersebut maka Meltsner (1975, dalam Mulyana: 2003) dan Denzin (2005) mengharuskan untuk menggunakan teknik-teknik/metode-metode seperti: observasional sejarah hidup, wawancara mendalam, analisa dokumen (metode historis), otobiografi, studi kasus, catatan harian dan yang terpenting adalah pengamatan berperan-serta. Karena melalui metode-metode tersebut, memungkinkan peneliti memadukan simbol dan interaksi, mengambil peran pihak yang diamati, memasuki dunia sosial subyek penelitian dan mengaitkan simbol-simbol dengan dunia sosial tersebut, merekam berbagai situasi perilaku, mengungkapkan perubahan dan proses, dan membuat konsep-konsep yang lebih terarah.

Selanjutnya, secara ringkas dapat dipaparkan beberapa poin yang dapat menjelaskan pengertian dan ruang lingkup pendekatan dan/atau metode kualitatif, antara lain:

1. Metode kualitatif adalah suatu pendekatan atau prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif baik dalam bentuk kata-kata yang diucapkan atau ditulis maupun perilaku yang diamati;
2. Suatu cara atau prosedur untuk mencari tahu hal ihwal kehidupan dan perilaku seseorang, kelompok atau masyarakat;
3. Menerapkan cara-cara yang tepat untuk menemukan makna dari perilaku dan menjelaskan "mengapa sesuatu itu terjadi seperti adanya" dan "mengapa seseorang bertindak dengan cara-cara tertentu";
4. Berusaha memperoleh perspektif "dari dalam" terhadap suatu masalah. Artinya peneliti berusaha memahami suatu masalah semirip mungkin dengan cara subyek sendiri memahami masalah (atau dunia) tersebut;
5. Berusaha memperoleh pandangan yang utuh dan menyeluruh dengan memahami dari dalam suatu masalah dalam konteks sosial, ekonomi, politik, budaya, yang berbeda-beda di mana tindakan tersebut terjadi.

Berdasarkan pemahaman di atas maka konsekuensi logis dari penerapan metode kualitatif adalah dibutuhkan waktu yang relatif lama, kesabaran dan kesungguhan (komitmen) dari peneliti dan kepercayaan dari subyek kepada peneliti. Untuk itu maka sebelum peneliti dapat masuk ke dalam "dunia" subyek dan memahaminya, syarat utama yang diperlukan adalah harus terbentuk terlebih dahulu "kepercayaan" ("*rapport*") antara peneliti dan informannya. Untuk membina kepercayaan diperlukan suatu "ilmu" khusus dari dalam diri peneliti sendiri. Hal ini tidak dapat diabaikan karena salah satu kekhasan penelitian kualitatif adalah bahwa alat (*instrument*) utama penelitian adalah sosok peneliti itu sendiri. Adapun wawancara dan diskusi hanyalah panduan saja sehingga penelitian tetap terfokus.

Dari uraian di atas, maka kita dapat menyimpulkan bahwa kekhasan sekaligus kekuatan dari pendekatan penelitian kualitatif terletak pada empat hal utama, yaitu:

1. **Menggambarkan dunia seperti yang dialami subyek**. Pendekatan penelitian kualitatif berusaha mengumpulkan pandangan-pandangan subyektif seperti yang diberikan oleh subyek penelitian. Data-data yang diperoleh berupa kata-kata, bukan angka-angka statistik.
2. **Kedalaman Informasi**. Pendekatan penelitian kualitatif digunakan karena dapat memberikan suatu gambaran yang "*holistic*". Untuk itu dibutuhkan data deskriptif yang mendalam (*thick description*) yang seringkali sulit diperoleh melalui metode lain. Untuk mendekati data holistik dan mendalam, maka tidak mungkin peneliti menggunakan sampel besar seperti pada





pendekatan kuantitatif. Pendekatan penelitian kualitatif harus menggunakan sejumlah terbatas sampel agar dapat membina "rapport" dan memusatkan perhatian pada keragaman dan kedalaman data

3. **Menggali makna.** Karena sifatnya holistik maka data kualitatif lebih mampu untuk menguak "makna" dan "proses" perilaku manusia yang sangat penting dalam ilmu-ilmu sosial. Justru untuk menguak hal-hal di belakang perilaku inilah maka peneliti harus sampai pada pemahaman makna seperti yang dipahami oleh aktor atau subyek penelitiannya dan seperti yang dipahami oleh si peneliti itu sendiri.
4. **Spirit yang diusung adalah keotentikan (authenticity) daripada reliabilitas.** Jelasnya, penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang otentik mengenai pengalaman orang-orang (subyek), sebagaimana dirasakan dan dialami oleh subyek yang bersangkutan.

C. KONTRIBUSI PENDEKATAN PENELITIAN KUALITATIF DALAM KONTEKS ILMU ADMINISTRASI PUBLIK: KEKUATAN DAN KELEMAHANNYA.

Secara ringkas dikatakan bahwa penelitian pada dasarnya memiliki tiga tujuan utama yaitu bersifat penemuan, pembuktian dan pengembangan. Untuk menuju ke sana maka diperlukan seperangkat alat/instrumen yang dalam konteks metodologi penelitian disebut sebagai metode penelitian.

Alasan hakiki menggunakan metode penelitian karena dengan metode penelitian ciri-ciri keilmuan² suatu penelitian itu dapat ditunjukkan. Oleh karena itu, maka dalam Ilmu Administrasi Publik penerapan metode penelitian juga dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan, memahami, memecahkan dan membuktikan persoalan-persoalan dalam bidang Administrasi Publik dengan cara yang ilmiah.

Dalam Ilmu Administrasi Publik, penggunaan metode atau pendekatan penelitian kualitatif masih terasa baru, bila dibandingkan dengan pendekatan penelitian kuantitatif. Hal itu sungguh wajar karena dalam sejarah perkembangan ilmu-ilmu sosial pun, pendekatan kuantitatif lebih dulu diperkenalkan ketimbang pendekatan penelitian kualitatif. Setelah ditemukan beberapa kelemahan dari pendekatan penelitian kuantitatif oleh berbagai pakar, lalu bermunculan metode-metode kualitatif untuk mengungkap fenomena sosial.

Meskipun demikian kemanfaatan daripada pendekatan penelitian kualitatif ini sungguh terasa dalam perkembangan Ilmu Administrasi Publik,

secara khusus teknik-teknik pengumpulan data kualitatif yang digunakan, seperti wawancara mendalam (*in depth interview*) pengamatan partisipasi (*participation observation*) dan diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*). Semakin lama semakin teramat berguna untuk mengungkapkan fenomena-fenomena atau permasalahan-permasalahan yang muncul dalam Ilmu Administrasi Publik, seperti pelayanan publik, korupsi, kinerja aparatur negara, kebijakan publik, dan sebagainya.

Bahkan dalam tataran kebijakan publik, saat sekarang ini telah juga diperkenalkan sebuah tradisi atau pendekatan penelitian kualitatif yang menyerupai pendekatan etnografi dalam Ilmu Antropologi. Pendekatan yang dimaksud adalah *policygraphy*, yaitu sebuah pendekatan untuk mengamati proses pembuatan kebijakan pada level aktor (*actor oriented approach*) (Snoijen: 1997,14). Pendekatan ini menggeluti suatu proses panjang dalam interpretasi sejumlah data mikro, semacam data etnografi, dari suatu penelitian lapangan (*field research*) untuk melihat kebijakan publik sebagaimana adanya dari kacamata *stakeholders* atau aktor pembuat kebijakan, secara khusus dari kacamata masyarakat ketimbang dari kaca mata pejabat sebagaimana yang terjadi dalam Administrasi Publik.

Policygraphy ini bermula dari suatu kesimpulan antara, bahwa masyarakat pada dasarnya telah mempunyai sistem *equilibrium* sosial yang andal untuk menghasilkan kebijakan untuk mengatur tata nilai dan hidupnya sendiri. Sehingga ketika pemerintah atau pun para pembuat kebijakan hendak membuat kebijakan publik, maka pemaknaan terhadap apa yang ada dalam dunia masyarakat perlu dilakukan secara mendalam agar produk kebijakan publik yang dihasilkan benar-benar menggambarkan dan memecahkan persoalan yang dihadapi masyarakat.

Dalam pendekatan *policygraphy*, metode studi kasus lebih banyak digunakan, dibandingkan survei. Untuk menggambarkan bagaimana pendekatan *polygraphy* ini diterapkan, secara umum hampir sama dengan metode kualitatif dengan teknik-teknik yang biasa digunakan. Namun dalam pendekatan ini, peneliti sedari awal perlu melakukan pelacakan singkat terhadap aktor pelaku tertinggi di tingkat komunitas yang mengenal persoalan yang dihadapi masyarakat. Aktor-aktor tersebut harus benar-benar memiliki pengetahuan yang luas tentang masalah tersebut. Untuk itu maka perlu dilakukan rekonfirmasi ke beberapa pihak untuk mengetahui akurasi atau keandalan dari aktor-aktor tersebut dalam memberikan informasi. Setelah itu baru dilakukan wawancara bebas dan mendalam terhadap aktor-

2. Menurut Sugiyono (2004), ciri-ciri keilmuan meliputi: rasional, empiris dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia; Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan; Sistematis berarti proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.





aktor tersebut. Bahkan untuk merekonstruksi suasana sosial yang lebih akurat, peneliti selain melakukan wawancara, perlu juga melakukan perekaman gambar, misalnya melalui "shooting video". Selain itu, dalam mengungkapkan data atau informasi dari masyarakat tentang apa yang dibutuhkan atau persoalan apa yang dialami, peneliti dapat menggunakan "transkrip tersembunyi" (*hidden transcript*). Penggunaan cara ini untuk mengungkapkan fenomena-fenomena penentangan dari masyarakat yang tersamar terhadap persoalan yang dihadapi, yang sangat bermanfaat sebagai informasi yang andal untuk pembuatan kebijakan publik yang pro rakyat. Tetapi lebih dari itu semua, hal terpenting dalam pendekatan *policygraphy* adalah pencermatan terhadap proses kebijakan pada ranah interaksi para aktor secara intens, sehingga proses pemaknaan merupakan hal terpenting untuk dilakukan. Dalam rangka itu, maka langkah vital dan strategis dalam pendekatan ini adalah pemaknaan. Pemaknaan merupakan proses interpretasi terhadap fakta dan fenomena yang ada di seputar permasalahan yang dihadapi masyarakat.

Selanjutnya, untuk memahami apakah metodologi kualitatif memiliki kekuatan atau kelemahan dalam konteks Ilmu Administrasi Publik, tentu saja hal pertama yang perlu dilihat adalah sejauhmana kekuatan dan kelemahan metode kuantitatif dan metode kualitatif itu sendiri dalam praktik penelitian atau sebagai suatu bagian dari disiplin ilmu metodologi penelitian. Sebab kedua metode tersebut telah diakui dan disetujui oleh banyak pakar memiliki kekuatan dan kelemahannya. Sehingga ketika diaplikasikan dalam disiplin ilmu sosial tertentu, seperti dalam Ilmu Administrasi Publik, maka kekuatan dan kelemahan itu pun akan terbawa juga.

Untuk memahami kekuatan dan kelemahan kedua pendekatan penelitian tersebut, secara teoritis, penelusurannya dimulai dengan pemahaman terhadap perbedaan mendasar dari pendekatan penelitian kualitatif dan pendekatan penelitian kuantitatif. Atau apa karakteristik dari kedua pendekatan penelitian tersebut. Tabel 1 secara ringkas akan menguraikannya.

Dengan karakteristik yang sangat berbeda tersebut, kita bisa memberikan penjelasan yang berarti akan

Tabel 1: Karakteristik Pendekatan Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

Metode Kuantitatif	Metode Kualitatif
<p>A. Paradigma Positivism</p>	<p>A. Paradigma Interpretivisme</p>
<p>B. Tujuan a. menunjukkan hubungan antar variabel b. menguji teori c. mencari generalisasi yang bernilai prediktif d. menjelaskan fenomena sosial (<i>explanation</i>)</p>	<p>B. Tujuan a. menunjukkan pola hubungan yang interaktif b. menemukan teori c. menggambarkan realitas yang kompleks d. memperoleh pemahaman makna (<i>understanding</i>)</p>
<p>C. Teknik Pengumpulan Data a. kuesioner b. observasi c. wawancara terstruktur</p>	<p>C. Teknik Pengumpulan Data a. pengamatan peran-serta b. wawancara mendalam c. dokumentasi d. diskusi terbatas/<i>Focus Group Discussion</i> e. triangulasi</p>
<p>D. Instrumen Penelitian a. test, angket, wawancara terstruktur b. instrument yang telah terstandar</p>	<p>D. Instrumen Penelitian a. peneliti sebagai instrumen b. buku catatan, <i>tape recorder</i>, camera, handycam, dll.</p>
<p>E. Sampel a. besar b. representatif c. sedapat mungkin random d. ditentukan sejak awal</p>	<p>E. Sampel a. kecil b. tidak representatif c. purposif, snowball d. berkembang selama proses penelitian</p>
<p>F. Analisis a. setelah selesai data terkumpul b. deduktif c. menggunakan statistik untuk menguji hipotesis</p>	<p>F. Analisis a. terus menerus sejak awal sampai akhir penelitian b. Induktif c. mencari pola, model, tema dan teori.</p>
<p>G. Hubungan dengan Responden a. dibuat berjarak, bahkan sering tanpa kontak supaya obyektif b. kedudukan peneliti lebih tinggi dari responden c. jangka pendek sampai hipotesis dapat dibuktikan</p>	<p>G. Hubungan dengan Responden a. empati, akrab supaya memperoleh pemahaman yang mendalam b. kedudukan sama c. jangka lama, sampai datanya jenuh, dapat ditemukan hipotesis atau teori</p>

Sumber : diolah dari Sugiyono (2006: 16-17)





kekuatan dan kelemahan dari masing-masing pendekatan penelitian, tetapi bukan untuk mempersoalkan manakah yang paling sah di antara keduanya. Karena kebenaran yang dicari dalam penelitian adalah kebenaran yang relatif bukan absolut.

Secara umum penelitian kuantitatif dapat menentukan luas, besar, arah dan pola suatu fenomena sosial secara tepat, obyektif, terpercaya dan dapat digeneralisasi, tetapi tidak dapat menjelaskan secara mendalam “mengapa” fenomena tersebut terjadi pada lingkungan sosial, ekonomi, budaya atau politik seperti apa ia terjadi, dan hubungan seperti apa yang ada di antara faktor-faktor berpengaruh. Semua kekurangan tersebut dapat dipahami dan lebih tepat melalui penelitian kualitatif. (Krueger: 1998). Atau jika kita meminjam pemikiran Blumer (dalam Mulyana:2003, 152), mengatakan bahwa temuan yang umumnya dilakukan dalam pendekatan penelitian kuantitatif (khususnya dalam analisis variabel) tidak menunjukkan perilaku manusia yang sebenarnya. Misalnya, kita mau melihat pengaruh kampanye politik yang dilakukan suatu partai politik terhadap khalayak dalam suatu pemilu (untuk memilih kandidat politik). Meskipun khalayak mengubah perilaku politik mereka, kita tidak mengetahui bagaimana pengalaman mereka mendorong sentimen dan pandangan mereka; bagaimana atmosfer sosial mereka; bagaimana penegasan-ulang dan rasionalisasi yang berasal dari orang-orang disekitar mereka; bagaimana proses interpretasi dalam lingkungan mereka; bagaimana tekanan sosial yang mereka alami; dan bagaimana kepekaan etis dan daya toleransi mereka. Pendeknya, kita tidak punya gambaran utuh untuk memahami apa makna keterkaitan mereka kepada seorang kandidat politik berdasarkan pengalaman dan konteks sosial mereka, karena gambaran konteks “kedisninan dan kekinian” tidak diberikan oleh analisis variabel dalam pendekatan kuantitatif. Pendekatan penelitian kuantitatif hanya terfokus pada variabel terikat dan mengabaikan aktivitas lainnya yang dilakukan responden. Jadi kekuatan dari pendekatan penelitian kualitatif adalah lebih menganalisis permasalahan sosial secara utuh dan mendalam.

Hal tersebut juga berdampak dalam ranah Ilmu Administrasi Publik, sehingga ada kecenderungan sekarang bahwa peneliti-peneliti yang konsen pada persoalan dalam konteks Ilmu Administrasi Publik juga mulai konsen pada pendekatan penelitian kualitatif secara khusus metode atau teknik pengumpulan data secara kualitatif, dengan tujuan agar dapat memperoleh gambaran dan pemaknaan yang utuh terhadap persoalan-persoalan dalam Administrasi Publik, secara khusus masalah-masalah yang berhubungan langsung dengan masyarakat, seperti kinerja pelayanan publik dan kebijakan publik

atau penelitian seperti analisis beban kerja pegawai, kualitas pelayanan puskesmas, dan lain-lain.

Beberapa teknik yang dimaksud adalah pengamatan peranserta dan *focus group discussion*. Pengamatan peran serta misalnya, meskipun diakui bahwa hasil penelitian lapangan tidak dapat digeneralisasikan untuk kasus-kasus lain yang tidak diamati, tetapi pengamatan peran serta, yang biasanya digunakan dalam penelitian lapangan memiliki kemampuan menghasilkan informasi yang tidak dimiliki oleh metode pengumpulan data yang lain, seperti kuesioner dan wawancara yang biasa digunakan dalam pendekatan penelitian kuantitatif. Melalui pengamatan, peneliti dapat memperoleh *first hand information* yang sangat berguna dalam mengembangkan kerangka berpikir yang induktif. Peneliti memiliki ruang untuk mengembangkan kebaruan dalam mencari penjelasan mengenai fenomena yang mereka amati. Informasi yang diperoleh melalui pengamatan juga dapat menjelaskan konteks dari fenomena atau kasus yang diamati yang sangat diperlukan dalam menghasilkan informasi yang holistik.

Teknik pengamatan memang tidak boleh dipertentangkan dengan kuesioner ataupun wawancara, karena keduanya memang digunakan untuk mencari informasi yang sifatnya berbeda. Pengamatan untuk mengumpulkan perilaku non-verbal, sementara kuesioner dan wawancara digunakan untuk mencari data mengenai opini atau persepsi subyek. Namun yang menarik adalah mengapa pengamatan peran serta dipilih oleh peneliti masalah Administrasi Publik, misalnya mau mengetahui kinerja birokrasi pelayanan? Tentu saja jawabannya sebagaimana diungkapkan di atas adalah bahwa dengan pengamatan peneliti akan dapat memperoleh informasi langsung dan faktual serta memperoleh pemahaman yang sebenarnya dari kinerja birokrasi pelayanan publik. Misalnya, seorang peneliti yang hendak mengetahui kinerja pelayanan birokrasi terhadap masyarakat dengan baik, ramah, dan empatik, tentu ia tidak hanya membutuhkan data penilaian dari pengguna mengenai sikap petugas ketika melayani, tetapi juga informasi faktual mengenai perilaku para petugas sesungguhnya pada saat melayani warga masyarakat. Untuk hal itu, maka peneliti perlu melakukan pengamatan langsung. Melalui pengamatan ini, peneliti akan lebih mudah untuk mengetahui atau melihat “bagaimana sikap petugas ketika menghadapi warga”. Apakah petugas menyapa dengan ramah, penuh kepedulian atau sebaliknya, bersikap acuh dan tak mau tahu dengan kesulitan yang dihadapi warga yang datang ke birokrasi. Lebih dari itu, peneliti juga akan memahami lebih baik mengenai konteks yang melatari sikap yang ditunjukkan oleh petugas ketika melayani warga.

Hal-hal di atas, tentu saja tidak akan ditemui ketika menggunakan metode kuesioner ataupun





wawancara terstruktur, apalagi bila terjadi *hallo effect*³. Karena informasi akan menjadi bias akibat pengaruh “keterlibatan kepentingan” responden dan/atau narasumber. Misalnya, ketika pejabat publik di suatu instansi penyelenggara pelayanan diminta menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai sikapnya ketika melayani warga, perilaku mereka terkait dengan efisiensi, akuntabilitas, dan transparansi, serta kepedulian mereka terhadap kebutuhan pengguna, tentu mereka akan mengalami kesulitan untuk menjelaskan realitas yang sebenarnya terjadi. Kalau mereka menyadari bahwa informasi yang mereka berikan akan mempengaruhi penilaian orang terhadapnya, tentu mereka akan cenderung memberikan informasi yang tidak akan membuat orang lain akhirnya memiliki penilaian buruk terhadapnya.

Kekuatan lain kenapa digunakan metode kualitatif pengamatan, secara khusus dalam menilai kinerja pelayanan birokrasi, adalah karena didalam menilai kualitas pelayanan publik, ada indikator yang bersifat *tangibles* ataupun *non-tangibles*, untuk yang *tangibles* seperti sarana prasarana, fasilitas pelayanan dan perilaku penyelenggara yang bersifat *non-verbal* akan sangat sulit diperoleh dengan cara wawancara dan kuesioner. Kalau dilakukan dengan wawancara dan kuesioner, maka informasi akan cenderung bias dan tidak *reliable*.

Pengamatan peran serta juga memberi peluang kepada peneliti untuk memperoleh *first hand experience* yang memungkinkan mereka mengembangkan pola berpikir induktif. Dengan hadir secara langsung di tempat penelitian maka peneliti tidak memerlukan konseptualisasi awal terhadap fenomena itu. Para peneliti dapat melepaskan diri dari kungkungan teoritik yang selama ini mereka miliki dan membuka diri terhadap fakta yang ditemui di lapangan. Mereka bahkan dapat menguraikan apa yang mereka temui di lapangan dan merangkainya menjadi suatu penjelasan yang menarik mengenai kinerja pelayanan publik misalnya. Bahkan mereka dapat menggunakan penjelasan tersebut untuk mengkritisi teori yang telah ada atau tujuan praktis, misalnya mendefinisikan masalah yang dihadapi oleh birokrasi pelayanan publik.

Jadi dalam konteks ini, pendekatan penelitian kualitatif dengan metode pengamatan peran serta memiliki kontribusi yang nyata atau memiliki kekuatan tertentu dalam penelitian Administrasi Publik, dalam rangka menjelaskan, memahami dan membuktikan masalah-masalah Administrasi Publik yang muncul.

Meskipun ada kekuatan di atas, dalam teknik pengamatan, diakui juga memiliki kelemahan, dan

untuk hal ini perlu diperhatikan dengan seksama bagi para peneliti masalah Administrasi Publik dengan pendekatan penelitian kualitatif. Kelemahan itu antara lain: *Pertama*, kesulitan untuk mengontrol variabel lain dalam kasus atau fenomena yang diamati, sedangkan dalam penelitian kuantitatif, seperti survei hal tersebut dapat dikontrol. Untuk itu peneliti perlu berhati-hati melakukan interpretasi. Misalnya, ketika seorang peneliti hendak mengetahui, apakah keterlibatan dalam kegiatan pelatihan kontrak pelayanan mempengaruhi kinerja pelayanan Puskesmas? Kalau perbaikan kinerja dilihat dari aspek perubahan sikap petugas didalam melayani warga, maka seorang peneliti yang ingin mencari data melalui pengamatan harus mencatat semua hal yang dilihatnya, seperti kapan para petugas datang ke Puskesmas, jam berapa mereka memulai pelayanan, dan apakah petugas menjadi lebih ramah dan peduli kepada kesulitan yang dihadapi pengguna layanan? Jika peneliti menemukan fakta bahwa petugas sekarang menjadi ramah, lebih banyak tersenyum daripada ketus ketika berhubungan dengan warga pengguna, dan selalu menyapa dengan baik setiap warga yang datang ke Puskesmas, maka pertanyaannya adalah apakah semua itu diakibatkan oleh keterlibatannya dalam pelatihan? Apakah bukan disebabkan oleh faktor lain, seperti adanya kenaikan insentif? Peneliti sering kesulitan untuk mengontrol pengaruh variabel lain tersebut, kalau ia hanya mengandalkan data pengamatan tersebut.

Kedua, pengamatan juga selalu memiliki kasus yang terbatas, tidak seperti penelitian kuantitatif. Misalnya, peneliti tidak mungkin melakukan pengamatan pada banyak birokrasi pelayanan karena sumber daya yang diperlukan akan sangat besar. Di samping itu, peneliti juga tidak perlu melakukan pengamatan peran serta pada begitu banyak birokrasi pelayanan, misalnya, karena informasi yang diperoleh tidak digunakan untuk melakukan generalisasi. Misalnya, hasil dari pengamatan di suatu Puskesmas tidak dapat digunakan untuk menjelaskan kejadian-kejadian di Puskesmas lainnya.

Disamping teknik pengamatan yang diuraikan di atas, untuk melihat kekuatan dan kelemahan atau kontribusi pendekatan penelitian kualitatif dalam konteks Ilmu Administrasi Publik sebagaimana diungkapkan sebelumnya adalah melalui teknik atau metode *Focus Group Discussion* (FGD).

FGD seperti kita ketahui merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam pendekatan penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk meningkatkan kesahihan (validitas) dan tingkat kepercayaan (reliabilitas) data kualitatif. FGD

3. *Hallo effect* terjadi ketika aparat birokrasi telah mengetahui bahwa mereka sedang diamati/diwawancarai dan mereka menunjukkan perilaku yang berbeda dari yang biasanya mereka lakukan atau mereka memberi informasi yang tidak benar agar memperoleh penilaian dan kesan yang baik dari peneliti. Hal seperti ini, terjadi bukan hanya dalam wawancara tetapi juga dalam pengamatan, kecuali pengamatan dilakukan secara “tertutup” dan pejabat yang diamati tidak mengetahui (Dwiyanto: 2005)





umumnya merupakan sebuah pembicaraan yang melibatkan sejumlah terbatas orang (berkisar 8-15 orang) yang dianggap mempunyai sebuah pengalaman dan pengetahuan tentang sebuah topik atau persoalan yang ingin diketahui. Peserta FGD biasanya adalah narasumber yang berbicara secara bebas dan spontan mengenai tema-tema yang dianggap penting bagi penelitian, dengan dipandu oleh fasilitator/moderator. Para peserta diskusi biasanya dipilih dari kelompok target yang dianggap dapat memberikan pandangan atau gagasan-gagasan yang berguna bagi penelitian. Karena diskusi dilaksanakan untuk memenuhi tujuan penelitian yang spesifik (terfokus) dan jelas, maka pertanyaan penelitiannya pun harus spesifik dan jelas. Berbeda dengan wawancara individual ataupun wawancara kelompok, pemandu atau fasilitator dalam FGD tidak selalu bertanya tetapi mengemukakan suatu persoalan/isu/topik sebagai bahan diskusi, sehingga diperoleh pandangan atau pendapat kelompok mengenai topik yang diajukan.

Dalam konteks Ilmu Administrasi Publik, penerapan teknik ini biasa dilakukan dalam proses pembuatan dan/atau penelitian kebijakan publik, dengan tujuan yang sama seperti yang diuraikan di atas. Namun, belakangan ini penggunaan FGD sudah menjadi sesuatu yang populer dalam penelitian Ilmu Administrasi Publik, tidak sebatas dalam khasanah kebijakan publik saja.

Kontribusi yang nyata yang menjadi kekuatan dari teknik FGD dalam penelitian Ilmu Administrasi Publik adalah *justifikasi* dari para pakar/narasumber terhadap data kualitatif akan masalah, topik atau isu yang menjadi fokus dari penelitian, sehingga topik, masalah, atau isu tersebut menjadi lebih bermakna dan valid untuk kepentingan pengembangan analisis penelitian selanjutnya. Misalnya, kita ingin mengetahui isu 'pemberian suap' dalam pelayanan KTP, maka FGD secara khusus akan menggali beberapa informasi mendasar yang berkaitan dengan praktik pemberian "uang suap" dalam pelayanan KTP. Pertanyaan-pertanyaan yang dapat dikembangkan seperti: berapa uang yang diberikan? Inisiatif untuk melakukan praktek suap ini berasal dari petugas atau pemohon KTP? Bagaimana perasaan atau pendapat pemohon atas adanya praktik uang suap? Bagaimana cara mengatasinya? dan lain-lain. Semuanya akan lebih mudah terungkap jika dilakukan dengan teknik FGD.

FGD umumnya dilakukan dengan dua model, yaitu model parsial dan model konfrontatif. *Model parsial* biasanya para peserta adalah mereka yang memiliki ide, pemikiran, kepentingan, dan kesamaan pandangan terhadap suatu permasalahan. Tujuannya adalah untuk menghindari terjadinya konflik yang tajam yang dapat berakibat pada pencapaian tujuan FGD menjadi tidak tercapai. Misalnya, FGD tentang pelayanan IMB yang hanya menghadirkan peserta dari kelompok pengguna

layanan, LSM, dan tokoh masyarakat. Pihak aparat birokrasi tidak diundang karena dikuatirkan akan membuat para peserta dari kalangan warga merasa takut untuk mengeluarkan pendapat, atau sebaliknya, antara para peserta dan para warga akan saling menyalahkan. Sedangkan *model konfrontatif*, biasanya para peserta adalah mereka yang memiliki ide, pemikiran, kepentingan, dan perbedaan pandangan terhadap suatu permasalahan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi yang lebih obyektif dari suatu permasalahan. Untuk model ini, fasilitator harus menjadi "wasit" yang adil, agar diskusi berjalan baik dan pencapaian tujuan FGD tercapai. Untuk itu pengenalan secara baik terhadap peserta diskusi oleh fasilitator adalah sesuatu yang penting.

Meskipun diakui sebagai sebuah teknik pengumpulan data kualitatif yang andal, ternyata dalam praktiknya ditemukan juga kelemahannya, seperti: (1) kontrol peneliti terhadap data maupun informan terbatas; (2) data yang dihasilkan tidak menunjukkan frekuensi perilaku atau kepercayaan; (3) FGD ada kemungkinan akan didominasi oleh satu atau dua anggota yang selanjutnya bisa mempengaruhi pendapat kelompok; (4) berhasil tidaknya diskusi sulit diramalkan sebelumnya; (5) fasilitator perlu trampil dan terlatih; (6) karena FGD dilaksanakan bukan pada situasi yang alamiah melainkan dibuat maka selalu ada keraguan apakah yang dikatakan peserta memang akurat. Selain itu interpretasi data lebih sulit; (7) kita tidak tahu apakah interaksi yang terjadi itu adalah interaksi yang sesungguhnya atau palsu (Moeliono: 2001).

D. PENUTUP

Berangkat dari rangkaian analisis di atas kita dapat mengetahui bahwa secara umum pendekatan penelitian kualitatif, khususnya dalam teknik-teknik pengumpulan data, mempunyai kontribusi yang positif (kekuatan) dan negatif (kelemahan) terhadap penelitian dalam Ilmu Administrasi Publik. Adanya kekuatan dan kelemahan tersebut, maka dalam teknik-teknik pengumpulan data dalam pendekatan penelitian kualitatif dilakukan apa yang disebut sebagai "triangulasi" dengan tujuan utamanya adalah agar kelemahan-kelemahan dari teknik-teknik pengumpulan data dalam pendekatan penelitian kualitatif dapat teratasi, dan menjadikan data kualitatif yang terkumpul merupakan informasi yang valid.

Untuk mengatasi hal tersebut, dan menjadi peringatan dini bagi para peneliti masalah-masalah dalam Ilmu Administrasi Publik ketika menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, maka perhatikan apa yang digagas oleh Maxwell (1996, dalam Riawanti, 2010,15-16) berikut, bahwa para peneliti perlu memperhatikan ancaman terhadap validitas dalam penelitian yang menggunakan metode kualitatif. Ancaman tersebut terkait dengan tiga hal,





yakni deskripsi, interpretasi dan teori. Ancaman terhadap validitas deskripsi adalah ketidaklengkapan atau ketidakcermatan pencatatan data. Ancaman ini dapat dihindari dengan mengupayakan teknik perekaman dan pencatatan seteliti mungkin. Adapun ancaman validitas interpretasi adalah bila peneliti memaksakan perspektifnya sendiri (kurang menyimak, mengajukan pertanyaan yang mengarahkan jawaban) bukannya menghargai pemaknaan yang diberikan para pelaku terhadap perkataan dan perbuatan mereka. Hal ini dapat dihindarkan bila peneliti rajin memeriksakan kesimpulan-kesimpulannya kepada informan. Adapun validitas teori terancam bila peneliti lalai memperhatikan data atau penjelasan yang berbeda dari yang sudah ditemukannya. Ketiga ancaman di atas sumber ancamannya adalah bias atau kecondongan dari peneliti, yang memilih data yang sesuai dengan kerangka penelitian atau yang paling menarik perhatian peneliti. Namun bias seperti ini sukar dihindarkan dalam penelitian kualitatif. Yang terpenting adalah si peneliti harus menyadari serta menyatakan dengan gamblang bias-bias pribadi ini dan kalau mungkin bagaimana hendak mengatasinya, sehingga dapat menjadi pertimbangan para pembaca untuk menilai laporan penelitian yang bersangkutan.

Selain sumber ancaman di atas, sumber yang lain adalah reaktivitas, yaitu pengaruh dari keberadaan peneliti terhadap latar atau orang-orang yang diteliti. Ihwal ini telah disinggung dengan istilah *researcher's effect* atau *halo effect*. Hal ini terjadi ketika dilakukan wawancara, karena bagaimana pun jawaban informan atas pertanyaan peneliti turut dipengaruhi oleh cara peneliti mengajukan pertanyaan. Reaktivitas dapat diatasi dengan pengamatan terlibat.

REFERENSI

- Denzin, Norman K. & Lincoln, Yvonna S. 2005. *The Sage Handbook of Qualitative Research Third Edition*. London: Sage Publication.
- Dwiyanto, Agus. Dkk. 2005. "Pengamatan untuk Menilai Kinerja Pelayanan Publik", dalam *Mewujudkan Good Governance melalui Pelayanan Publik*. Yogyakarta: UGM Press.
- Frey, Lawrence R., dkk. 1992. *Interpreting Communication Research: A Case Study Approach*, Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice - Hall.
- Gideon, Sjöberg dan Roger Nett. 1968. *A Methodology for Social Research*. Harper & Row Publishers.
- Moeliono, Laurike. 2001. "Metode dan Analisis (FGD) dalam Penelitian Kualitatif", dalam *Jurnal Penelitian* No. 11 Agustus 2001. Bandung: Lembaga Penelitian Universitas Katolik Parahyangan
- Mulyana, Deddy. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Riawanti, Selly. 2010. Metode Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial. Makalah dalam *Kegiatan Pembekalan terhadap Dosen Pembimbing di STIA LAN Bandung*, 31 Mei 2010, Bandung.
- Snoijen, Josette, "Strategies in Sand: An Actor-Oriented Evaluation of A Partisipatory Rural Appraisal Process, I Etsha Bostwana", *Ocasional Paper No.72, Third World Centre, Development Studies Catholic University of Nijmegen*.
- Sugiyono, 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

